

**ASPEK RELIGIUS DALAM NOVEL *CAHAYA CINTA PESANTREN*
KARYA IRA MADAN: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**



ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa Sastra Indonesia

RINA UNTARI

A 310110168

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

JULI, 2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : RINA UNTARI

NIM : A 310110168

Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

Judul Artikel Publikasi : ASPEK RELIGIUS DALAM NOVEL *CAHAYA CINTA PESANTREN* KARYA IRA MADAN:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
SASTRA DI SMA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/ dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, Juli 2015

Yang membuat pernyataan,




RINA UNTARI

A 310110168

**ASPEK RELIGIUS DALAM NOVEL *CAHAYA CINTA PESANTREN*
KARYA IRA MADAN: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Diajukan Oleh:

RINA UNTARI

A 310110168

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk
dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta,

Pembimbing 1



Dr. H. Nafroon Hasjim

NIK- /NIDN -

Pembimbing 2



Drs. Zainal Arifin, M. Hum

NIK 855/NIDN 0620056301

**ASPEK RELIGIUS DALAM NOVEL *CAHAYA CINTA PESANTREN*
KARYA IRA MADAN: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Rina Untari, Nafron Hasjim, Zainal Arifin

r_untari@yahoo.com

ABSTRAK

Rina Untari. A 310110168. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Cahaya Cinta Pesantren*, (2) mengkaji aspek religi yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* menggunakan pendekatan sosiologi sastra, (3) dan menganalisis bentuk implementasi hasil penelitian novel *Cahaya Cinta Pesantren* dalam pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Objek penelitian ini adalah aspek religius yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang mengarah pada aspek religius. Teknik pustaka dan simak catat merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi data. Metode dialektika digunakan untuk menganalisis data terkait aspek religius yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) struktur yang membangun novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdiri dari tema dan fakta cerita. Tema yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini adalah perjuangan seorang gadis dalam menuntut ilmu agama di sebuah pesantren. Tokoh utama dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah MarShila Silalahi dengan tokoh tambahan ketiga sahabat dan keluarganya. Alur dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah alur maju atau *progresif*. Latar tempat yang mendominasi dalam novel ini adalah Pondok Pesantren Al-Amanah di Kota Medan. Cerita ini berlangsung selama lima belas tahun. Lingkungan pesantren dan masyarakat Islami merupakan latar sosial yang tampak dalam novel ini. (2) Aspek religius yang terkandung dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terbagi menjadi dua sesuai dengan ajaran dalam agama Islam yaitu akidah dan syariah. Dari segi akidah ditemukan aspek religius yaitu rukun iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, dan iman kepada takdir Allah. Sisi syariah ditemukan ibadah dan muamalah. (3) Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di tingkat SMA kelas XI berdasarkan SK 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan KD 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan SK 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat KD 15. 1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

Kata Kunci: aspek religius, novel *Cahaya Cinta Pesantren*, sosiologi sastra

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seorang pengarang berdasarkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, karya sastra menampilkan berbagai sisi kehidupan manusia, misalnya aspek pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya hingga aspek kehidupan manusia dengan Sang Pencipta atau sering disebut dengan aspek religius.

Salah satu genre karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca adalah novel. Menurut Stanton (2012: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil.

Situasi sosial yang dialami seorang pengarang menjadi salah satu penyebab yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra khususnya novel. Pada masa sekarang ini banyak generasi bangsa yang sudah mulai lupa dengan ajaran agama yang dianutnya. Banyak remaja Indonesia yang justru bangga dengan kehidupan Barat. Mereka mencontoh dan mengunggulkan budaya yang justru bertentangan dengan adat ketimuran. Pengarang-pengarang yang melihat berbagai fenomena tersebut tergelitik untuk menciptakan sebuah karya yang bisa memberikan gambaran dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat luas. Novel-novel sekarang ini banyak yang mengungkap sisi keagamaan dari kehidupan manusia. Novel religi diciptakan untuk mengingatkan kembali masyarakat pada ajaran agama yang dianutnya.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* merupakan hasil karya dari seorang pengarang bernama Ira Madan. Novel ini merupakan salah satu novel yang menonjolkan aspek religi pada kehidupan remaja. Hal tersebut sangat bagus untuk anak bangsa, mengingat apa yang telah dikemukakan sebelumnya. Novel ini bisa memberi inspirasi kepada pembaca untuk lebih memperhatikan sisi religi bagi kehidupan remaja di Indonesia. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan masuk ke pesantren, seperti yang ditunjukkan dalam novel ini. Hal ini

menunjukkan bahwa aspek religi yang terdapat dalam novel ini merupakan ajaran agama Islam.

Uraian di atas menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel seharusnya juga diajarkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dalam hal ini, tentunya seorang pendidik memiliki peran penting untuk mengajarkan sastra, novel khususnya kepada anak didiknya.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Aspek Religius dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Cahaya Cinta Pesantren*, (2) mengkaji aspek religi yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dan (3) menganalisis bentuk implementasi hasil penelitian novel *Cahaya Cinta Pesantren* dalam pembelajaran sastra di SMA.

Menurut Wellek dan Warren (1993: 111) hubungan antara sastra dan masyarakat yang bersifat deskriptif dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideology pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua* isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Se jauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 2) analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Stanton (2012: 22-46) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana sastra. Dalam sebuah cerita, fakta meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Pada awal mula segala sastra adalah religiousitas (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2013: 446). Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religiousitas dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur dalam kesatuan namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.

Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiousitas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religiousitas bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2013: 446). Penelitian ini akan mengarah pada ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam, sesuai yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

Menurut Rahmanto (1988: 19) dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religious. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Komponen bersastra adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk kegiatan apresiasi dan ekspresi dengan materi sastra yang meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Kegiatan ini bersifat individual karena sastra adalah multitafsir (*multiinterpretable*). Penafsiran apapun boleh dan sah asal dilandasi dengan argument yang logis. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra. Perwujudan kegiatan apresiasi sastra yang paling dasar adalah membaca karya sastra. Berangkat dari kegiatan membaca inilah apresiasi dimulai. Dengan membaca karya sastra, siswa dapat memahami, menafsirkan, menghayati, dan menikmati sehingga mampu memberikan manfaat (Sufanti, 2010: 24-25).

Kegiatan-kegiatan atau langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra paling tidak meliputi tiga hal, yaitu interpretasi atau penafsiran, analisis atau penguraian, dan evaluasi atau penilaian (Simatupang dan Pradopo dalam Sayuti, 1997: 3). Penafsiran adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan sifat-sifat karya sastra itu sendiri (Pradopo dalam Sayuti, 1997: 3). Dalam hubungan ini, Abrams (dalam Sayuti, 1997: 3) membedakan tafsiran menjadi dua hal, yakni dalam artinya yang sempit, penafsiran merupakan upaya untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana analisis, parafrasa, dan komentar. Lazimnya penafsiran difokuskan pada kegelapan, ambiguitas, atau kiasan-kiasan. Dalam arti luas, penafsiran atau menafsirkan ialah membuat jelas arti karya sastra yang bermediakan bahasa itu, yaitu meliputi eksplikasi atau penjelasan aspek-aspek seperti jenis karya, unsur-unsur, struktur, tema, dan efek-efeknya.

A. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa kata-kata dan kalimat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang mengarah pada aspek religius. Penelitian ini menggunakan desain penelitian terpancang dan studi

kasus. Sumber primer yang digunakan adalah novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Sedangkan sumber sekunder adalah internet.

Teknik pustaka dan simak catat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Sumber-sumber tertulis yang ada dipelajari secara cermat oleh penulis. Beberapa data yang dianggap relevan dengan penelitian ini dicatat untuk memudahkan penulis dalam menganalisis. Teknik validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Beberapa data yang ada dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk memastikan kevalidan data.

Peneliti menggunakan teknik dialektika untuk menganalisis data. Teknik ini dilakukan dengan memahami masing-masing unsur pembangun novel *Cahaya Cinta Pesantren* untuk menemukan dan menjelaskan makna secara keseluruhan yang terkandung dalam novel tersebut. Data yang telah diperoleh kemudian dihubungkan dengan fakta atau kenyataan yang ada di luar karya sastra tersebut.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur yang membangun novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Tema novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini adalah perjuangan seorang remaja dalam menuntut ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Sebuah perjuangan yang diwarnai kisah persahabatan dan torehan cinta di dalamnya. Aspek religius yang dibalut dalam pendidikan dan kisah persahabatan santri-santri pada sebuah pondok pesantren.

Tokoh utama dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini adalah MarShila Silalahi. Selain Shila, ada beberapa tokoh yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam novel ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain sahabat-sahabat Shila, yaitu Icut, Aisyah, dan Manda, kedua orang tua Shila, Ustadz Rifqie, dan ketiga kakak Shila.

Alur yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* merupakan alur maju atau progresif. Alur yang terdapat dalam cerita novel *Cahaya Cinta Pesantren* digambarkan dalam bentuk skema berikut ini.

A ——— B ——— C ——— D ——— E

Keterangan:

A : Tahap *Situation*

Tahap ini dimulai ketika Shila dipaksa oleh orang tuanya untuk melanjutkan sekolah di sebuah pesantren bernama Al-Amanah. Di sinilah awal ia menjalin persahabatan dengan tiga santriwati lain yaitu Manda, Aisyah, dan Icut. Paksaan orang tua inilah yang mempertemukan Shila dengan pujaan hatinya bernama Rifqie al-Farisi.

B : Tahap *Generating Circumstance*

Tahap ini terjadi ketika Shila mulai merasakan sering sakit kepala. Tetapi sakit tersebut tidak dihiraukannya. Selain itu, konflik mulai muncul ketika Shila bermimpi tentang salah satu sahabatnya, yaitu Manda. Pusing yang dirasakan Shila dan mimpinya tentang Manda merupakan awal mula konflik terjadi.

C : Tahap *Rising Action*

Tahap ini terjadi ketika Manda dan Aisyah membela Shila yang menjadi utusan pesantren untuk belajar di Jepang. Manda dan Aisyah bertengkar dengan Icut. Tahap ini berlanjut dengan meninggalnya ayah Shila yang menimbulkan kedukaan yang mendalam. Konflik semakin meningkat setelah Shila lulus dari pendidikan S1-nya di Jepang, dan ustadz Rifqie melamarnya.

D : Tahap *climax*

Konflik mulai memuncak ketika orang tua meninggal. Saat itu, Shila telah menikah dengan ustadz Rifqie. Shila difonis menderita kanker otak setelah ia melahirkan buah cintanya dengan ustadz Rifqie. Shila harus menjalani operasi untuk menyembuhkan penyakitnya. Di dalam kebingungan itu Shila meminta ustadz Rifqie untuk menikahi Manda.

E : Tahap *Denouement*

Tahap ini terjadi ketika Manda menikah dengan ustadz Rifqie. Cerita diakhiri dengan kegagalan operasi Shila. Shila menghembuskan nafas terakhirnya.

Latar tempat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* sebagian besar terjadi di Pondok Pesantren Al-Amanah di Kota Medan. Selain itu, beberapa tempat juga mendukung terjadinya cerita pada novel ini antara lain, warung rujak Wak Pungiyem, rumah Shila, rumah sakit, Jepang, dan rumah Manda. Adapun peristiwa dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* berlangsung selama kurang lebih lima belas tahun. Sedangkan latar sosial yang tampak pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah lingkungan pesantren dan kehidupan masyarakat Islami.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* merupakan novel yang dominan dengan ajaran agama Islam. Zuhdi (1993: 1) mengemukakan bahwa ajaran agama Islam memuat dua unsur inti/pokok.

- a. Akidah (Kepercayaan/*faith*, bahasa Inggris) yang dirumuskan dalam ajaran “Enam Rukun Iman” atau Arkanul Iman.
- b. Syariah (Hukum Islam/ *Islamic Law*, bahasa Inggris) yang terdiri dari 2 (dua) bagian pokok, ialah:
 - 1) Ibadah, yang dirumuskan dalam ajaran “Lima Rukun Islam” atau Arkanul Islam; dan
 - 2) Muamalah

Bentuk akidah yang ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* meliputi empat rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi/ rasul Allah, dan iman kepada takdir Allah. Hal tersebut dijelaskan pada uraian berikut ini.

a) Iman kepada Allah

Pada novel *Cahaya Cinta Pesantren*, iman kepada Allah ditunjukkan oleh tokoh Shila yang mengucap syukur dan memuji Allah semata. Kata *semata* yang diucapkan Shila menunjukkan bahwa Shila hanya percaya pada Allah semata. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Shila memiliki keimanan pada Allah swt.

b) Iman kepada Kitab-kitab-Nya

Iman kepada Kitab Allah terdapat pada novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Iman kepada kitab Allah dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ditunjukkan oleh perilaku tokoh Shila yang senantiasa membaca Al-Quran ketika sedang hamil. Shila percaya bahwa Al-Qur'an memiliki sebuah keistimewaan. Shila yakin jika yang masih dalam kandungan rutin dibacakan Al-Qur'an, kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang mulia.

c) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Selain beriman pada Allah dan kitab-Nya, manusia sebagai hamba Allah juga wajib beriman kepada utusan Allah. Iman kepada Nabi dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terlihat dengan adanya keinginan Aisyah yang ingin memberi motivasi adik-adiknya untuk menghafal Al-Qur'an. Aisyah ingin mengikuti hadist Rasulullah yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini berarti Aisyah meyakini bahwa perbuatan Rasulullah merupakan sesuatu yang baik dan mulia.

d) Iman kepada Takdir Allah

Rukun iman yang terakhir adalah iman kepada takdir Allah. Iman kepada takdir Allah artinya menerima dengan ikhlak segala ketentuan Allah. Seorang harus yakin jika Allah memiliki rencana indah untuk setiap makhluknya. Iman kepada takdir Allah dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* ditunjukkan oleh tokoh Shila yang sedang ditimpa musibah. Shila meyakini bahwa di balik musibah yang Allah berikan, Allah selalu mencintai umat-Nya.

Ada empat rukun iman yang ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Rukun iman kepada malaikat dan iman kepada hari akhir tidak ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*.

Selain akidah, dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* juga ditemukan ajaran syariah, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah berkaitan dengan kegiatan manusia yang tidak bertentangan dengan ketentuan Allah. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat sembilan ibadah manusia antara lain shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir kepada Allah, berdoa kepada

Allah, menikah, mencari nafkah, menuntut ilmu, beramal, dan mengurus jenazah. Kesembilan ibadah tersebut dijelaskan dalam uraian berikut.

(1) Shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah umat Islam kepada Allah. Shalat juga merupakan salah satu hal terpenting dalam agama Islam. Begitu pentingnya shalat, hingga amalan yang pertama dihisab setelah orang meninggal adalah shalat.

(2) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki banyak manfaat. Di dalam Al-Qur'an terdapat bermacam-macam ilmu pengetahuan yang dapat kita pelajari. Ilmu pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

(3) Berzikir kepada Allah

Salah satu bentuk ibadah yang sering dilakukan adalah berzikir kepada Allah. Berzikir merupakan salah satu ibadah yang digunakan manusia untuk bermunajat kepada Allah. Berzikir biasanya dilakukan dalam situasi yang hening.

(4) Berdoa kepada Allah

Doa merupakan salah satu bentuk pengaduan manusia kepada Tuhannya. Manusia tidak pernah lelah untuk berdoa. Pada setiap kesempatan manusia selalu meminta kepada Allah. Hal ini disebabkan kondisi manusia sebagai seorang hamba yang lemah.

(5) Menikah

Menikah merupakan kewajiban bagi semua umat Islam yang sudah mampu berdasarkan sunah Rasul. Mampu dalam arti ia telah siap secara lahir dan batin serta materi.

(6) Mencari Nafkah

Setiap lelaki yang sudah siap menikah wajib untuk memberikan nafkah bagi keluarganya. Seorang laki-laki harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, seperti yang dilakukan oleh ustadz Rifqie sebagai suami Shila yang bertanggung jawab.

(7) Menuntut ilmu

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim. Menuntut ilmu ditunjukkan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Novel ini mengisahkan seorang santriwati yang sedang belajar di sebuah pesantren.

(8) Beramal

Beramal merupakan salah satu bentuk ibadah yang mulia. Beramal dapat dilakukan dalam bentuk materi, tenaga, ataupun pengabdian. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* beramal dilakukan dengan cara wakaf dan pengabdian.

(9) Mengurus jenazah

Mengurus jenazah merupakan salah satu bentuk ibadah wajib. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, ibadah ini ditunjukkan ketika ayah Shila meninggal.

Syariah tidak hanya meliputi ibadah, tetapi juga dalam bentuk muamalah. Muamalah merupakan ketentuan atau aturan yang berasal dari Allah swt. Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat empat bentuk muamalah antara lain hadist menghafal Al-Qur'an, aturan yang benar dan batil, aturan tentang menjaga amanah, dan aturan tentang poligami. Keempat bentuk muamalah tersebut dibahas dalam uraian berikut ini.

(a) Aturan untuk menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Di dalam Al-Qur'an terkandung berbagai ilmu yang dapat digunakan sebagai petunjuk dan pedoman atau dasar manusia dalam menjalani kehidupannya. Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa mempelajari bahkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

(b) Aturan tentang wakaf

Wakaf bisa diartikan sebagai salah satu bentuk amal yang mulia. Wakaf artinya mengikhhlaskan sebagian harta benda pribadi untuk dengan tujuan untuk beramal.

(c) Aturan tentang menjalankan amanah;

Setiap manusia pada dasarnya menginginkan sebuah jabatan. Banyak manusia yang berambisi terhadap sebuah jabatan, misalnya menjadi

seorang pemimpin. Manusia tidak menyadari bahwa jabatan adalah sebuah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta.

(d) Aturan tentang poligami

Poligami merupakan hal yang banyak diperdebatkan selama ini. Banyak orang yang menentang adanya poligami, tetapi tidak sedikit yang mendukung hal tersebut. Masing-masing memiliki dalil dan alasan tersendiri.

Beberapa uraian tentang aspek religius dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Navisah (2010) tentang “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Kedua penelitian tersebut menganalisis aspek religius dalam sebuah novel yang dikaji berdasarkan ajaran agama Islam. Penelitian Navisah mengungkapkan bahwa ruang lingkup ajaran agama Islam terdiri dari tiga hal yaitu aqidah, syariah, dan akhlak, sedangkan penelitian ini menyebutkan bahwa agama Islam mengajarkan dua hal mendasar yakni aqidah dan syariah. Perbedaan temuan dari penelitian Navisah dan penelitian ini disebabkan dari teori yang digunakan dan hasil analisis yang terdapat dalam masing-masing novel. Persamaan dan perbedaan analisis dalam sebuah penelitian adalah sebuah hal yang wajar.

Pembelajaran mengenai aspek religius dalam sebuah novel dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra maupun dalam pembelajaran agama Islam. Novel merupakan salah satu genre sastra, sedangkan aspek religius merupakan hal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Kedua pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk peserta yang memiliki moral baik atau membenahi moral generasi bangsa yang kian lama kian menurun.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Cahaya Cinta Pesantren* dapat disimpulkan sebagai berikut. Struktur yang membangun novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdiri dari tema dan fakta cerita

yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tema dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* adalah perjuangan seorang gadis dalam menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren di Kota Medan. Perjuangan tersebut dibungkus rapi dengan persahabatan dan sedikit warna cinta yang menimbulkan sebuah estetika.

Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang gadis bernama Shila. Tokoh Shila dibantu oleh kehadiran tokoh tambahan antara lain ketiga sahabatnya, kedua orang tuanya, ketiga kakaknya, dan seorang yang menjadi pujaan hatinya. Alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur maju atau *progresif*. Latar tempat dalam novel ini sebagian besar terjadi di Pondok Pesantren Al-Amanah di Kota Medan. Kejadian dalam cerita ini berlangsung selama kurang lebih lima belas tahun. Latar sosial yang ada menunjukkan kehidupan pondok pesantren dan masyarakat Islami.

Aspek religius yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* mengarah pada ajaran-ajaran agama Islam yakni dari aspek akidah dan syariah yang meliputi ibadah dan muamalah. Dari sisi akidah ditemukan empat rukun iman antara lain iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, dan iman kepada takdir Allah, sedangkan iman kepada malaikat dan iman kepada hari akhir tidak ditemukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Dari segi syariah ditemukan empat sembilan ibadah antara lain shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa kepada Allah, berzikir kepada Allah, beramal, menuntut ilmu, mencari nafkah, dan mengurus jenazah. Selain itu, dari segi muamalah ditemukan empat aturan yakni aturan untuk menghafal Al-Qur'an, aturan untuk menjalankan setiap amanah, aturan tentang hal yang benar dan batil, dan aturan tentang poligami.

Hasil penelitian novel ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra siswa SMA kelas XI. Hal tersebut sesuai dengan SK 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan dengan KD 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan SK 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat KD 15. 1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

Daftar Pustaka

- Madan, Ira. 2014. *Cahaya Cinta Pesantren*. Surakarta: Tinta Medina.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zuhdi, Masjfuk. 1993. *Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.